

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan secara umum adalah suatu proses pendewasaan anak didik yang dilakukan oleh guru.² Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju pada perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan agar kelak dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu maupun sosial. Sejalan dengan reformasi sistem pendidikan di Indonesia, perlu dibicarakan tentang berbagai isu yang terkait dengan proses dan dinamika di ranah pendidikan itu sendiri. Salah satu tindak lanjut dari reformasi Pendidikan tersebut adalah melalui sebuah inovasi di bidang pendidikan yang dinamakan dengan Merdeka Belajar.

Pendidikan saat ini diharapkan mampu membentuk potensi siswa semaksimal mungkin sehingga pertumbuhan kepribadian yang sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai norma yang berlaku sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Masyarakat yang maju dan modern tercermin dari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Kemajuan budaya didorong oleh pendidikan. Kebiasaan dan perilaku masyarakat pada zaman tertentu dapat dimodifikasi sesuai dengan transformasi yang muncul dari proses pendidikan. Pendidikan memiliki potensi untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam merespon perkembangan zaman yang terus berkembang.

Penelitian mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didasarkan pada landasan filosofis yang kuat, yakni Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan pedoman utama dalam membentuk karakter generasi muda. Pancasila tidak hanya menjadi landasan moral dan

² Sari Putri Salimah, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Min 22 Aceh Besar”, PGMI S1 Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2020, hal. 1

³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 15.

etika, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran sosial peserta didik⁴. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial⁵. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai karakter. Konsep pendidikan ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membangun moralitas serta kepribadian yang berintegritas, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta beretika⁶.

Sejarah pendidikan berbasis Pancasila dimulai sejak awal kemerdekaan Indonesia, dengan Pancasila dijadikan dasar negara dan pedoman dalam kurikulum nasional. Seiring waktu pada era Orde Lama dan Orde Baru, pendidikan Pancasila diimplementasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) untuk menanamkan nilai-nilai ideologi bangsa⁷. Setelah reformasi, pendidikan karakter menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, lahir Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya modern untuk membentuk karakter peserta didik. P5 berakar pada sejarah panjang pendidikan nilai-nilai Pancasila di Indonesia⁸.

Dasar hukum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ditetapkan secara yuridis melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan

⁴ Jailani, dkk, "*Pendidikan Pancasila: Edisi Pertama*", (Jakarta: Kencana, 2024), hal 10

⁵ *Ibid...*, hal. 16

⁶ Teguh Triwiyanto, "*Pengantar Pendidikan*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 21-23

⁷ A. Ubaedillah dkk, "*Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani: Edisi Revisi*", (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal. 27

⁸ Doni Koesoema, "*Merdeka Belajar dan Penguatan Pendidikan Karakter*", (Sleman: PT. Kanisius, 2020), hal. 56

Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila⁹. Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menggarisbawahi pentingnya penguatan nilai Pancasila dalam pendidikan¹⁰. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menetapkan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) wajib dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan dasar hukum tersebut, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan pendidikan memiliki legitimasi yang jelas untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Landasan teoritis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berasal dari teori pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai moral, etika, dan budaya dalam pembelajaran. John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus fokus pada pengembangan karakter dan pengalaman hidup, bukan hanya pengetahuan akademis¹¹. Selain itu, pendekatan konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky mendasari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata¹². Teori pendidikan nilai juga relevan, menegaskan pentingnya pendidikan untuk menghasilkan individu yang berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dihadapkan pada berbagai isu kontemporer yang penting untuk diperhatikan. Salah satu isu utama adalah pengaruh teknologi digital yang mengubah cara belajar dan interaksi sosial peserta didik, di mana tantangan seperti

⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

¹⁰ Peraturan Pemerintah Nomor. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

¹¹ Nur Arifin, "Pemikiran Pendidikan John Dewey", *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Volume 2 Nomor 2 (2020) 204-219 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807 DOI: 10.47476/as.v2i2.128

¹² Edward Harefa, dkk, "*Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*", (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 121

ketidakadilan digital dan penurunan keterampilan sosial muncul. Selain itu, globalisasi menuntut peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih luas, menghadapi budaya asing yang bertentangan dengan nilai lokal. Isu krisis identitas juga mempengaruhi generasi muda yang terjebak dalam pengaruh luar¹³. Oleh karena itu, P5 perlu diimplementasikan dengan strategi adaptif untuk tetap relevan dalam membentuk karakter peserta didik.

Riset awal di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung menunjukkan tantangan berbeda dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Islam Al-Hakim berjalan baik dengan dukungan manajemen yang proaktif. Sebaliknya, SD Negeri 2 Boyolangu menghadapi kendala dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila oleh guru dan siswa, serta kurangnya fasilitas. Survei dan wawancara mengungkapkan perlunya peningkatan pelatihan dan sumber daya untuk implementasi yang efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan adaptif dalam pelaksanaan P5 untuk membentuk karakter peserta didik sesuai konteks masing-masing sekolah.

Pemilihan judul dan penelitian di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung bertujuan untuk memahami implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks yang berbeda. Kedua sekolah mewakili lembaga yang berbeda, memberikan perspektif beragam tentang tantangan dan keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini mengeksplorasi desain, penerapan, dan dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), termasuk komitmen manajemen dan pemahaman guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif; oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Implementasi Proyek Penguatan

¹³ M. A. Ghufron, *“Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan”*, Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Jakarta: 2 Agustus Tahun 2018

Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V (Studi Multisitus di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian yang telah dituangkan diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada desain, penerapan, serta dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung ?
2. Bagaimana penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung ?
3. Bagaimana dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian serta pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung
2. Untuk menganalisis penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung

3. Untuk menganalisis dampak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan masukan terhadap dunia pendidikan, tentunya tentang implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam maupun Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, konsep serta pengalaman bagi pendidik dalam kajian implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar dan secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka pada sikap gotong royong di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan ataupun pembiasaan keagamaan yang berkaitan dengan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), diharapkan peserta didik tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis berharap bahwa Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga dapat meningkatkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan global sambil tetap menjaga identitas nasional. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam pembentukan karakter peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah atau dengan tujuan verifikasi, sehingga dapat memperkaya temuan lain dari peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Pengertian implementasi yang berdiri sendiri sebagai kata kerja dapat ditemukan dalam konteks penelitian ilmiah. Implementasi biasanya terkait dengan suatu kebijakan yang

ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai satu tujuan yang ditetapkan¹⁴.

1) Desain Proyek

Pengertian desain adalah pembangunan fisik yang dihadapi manusia dengan mempertimbangkan kreatifitas, nilai-nilai inovasi, nilai-nilai ekonomi, kemajuan teknologi, nilai-nilai estetika, sosial dan nilai-nilai moralitas pada kurun waktu tertentu yang memberikan perbaikan, perubahan dan peningkatan kualitas hidup manusia¹⁵.

Dalam konteks penelitian ini, istilah desain proyek merujuk pada tahapan awal yang mencakup perencanaan matang terhadap tujuan, sasaran, strategi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan ini berakar pada prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan praktis sebagai fondasi pembelajaran eksperiensial¹⁶. Dewey menekankan bahwa kurikulum harus dikonstruksi sedemikian rupa agar memungkinkan interaksi antara peserta didik dan konteks dunia nyata yang relevan, sehingga pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga kontekstual dan bermakna¹⁷. Dengan demikian, desain proyek berfungsi sebagai kerangka strategis yang menjembatani antara teori pendidikan progresif dan praktik pembelajaran kontekstual.

¹⁴ Joko Pramono, “Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik”, (Surakarta: Unisri Press, 2020), hal. 1

¹⁵ Kendall Malik, “Kapita Selekta Desain (Suatu Pengantar dalam Perkembangan dan Pengaruh Desain)”, (Padang Panjang: LPPMPP ISI Padangpanjang, 2016), hal. 9

¹⁶ Yugga Tri Surahman dan Endang Fauziati, “Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (21 Juli 2021): 137–44.

¹⁷ Nafidatun Nisa et al., “Applying John Dewey’s Constructivism in the Merdeka Curriculum: A Conceptual Analysis,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 109–16.

Relevansi filosofi Dewey semakin diperkuat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan character building, kolaborasi, dan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek¹⁸. Triyatno, Fauziati, dan Maryadi (2022) mengemukakan bahwa prinsip konstruktivisme Dewey, seperti pengalaman langsung (*direct experience*) dan refleksi, sangat sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pembelajaran aktif dan student-centered¹⁹. Dengan demikian, desain proyek tidak hanya sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mentransformasikan teori ke dalam praktik belajar yang kontekstual, autentik, dan memberdayakan peserta didik.

2) Penerapan Proyek

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menerapkan²⁰, sedangkan menurut Endang Switri penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya²¹.

Dalam konteks penelitian ini, istilah penerapan proyek merujuk pada proses implementasi rencana kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dalam tahap perencanaan.

¹⁸ Elli dan Ismail, "Kesesuaian Pandangan Pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Transformasi Humaniora* 7, no. 1 (Februari 2024).

¹⁹ Triyatno, Endang Fauziati, dan Maryadi Maryadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme John Dewey," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 2 (30 Agustus 2022).

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2007, hal 207

²¹ Endang Switri, dkk, "*Penerapan Metode Manhaji pada Pembelajaran Bahasa Arab*", (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hal, 47

Penerapan ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis, tetapi juga merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran aktif yang merujuk pada teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif berlangsung melalui empat tahapan siklus yang saling berkelanjutan, yaitu: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi atas pengalaman (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan uji coba konsep dalam situasi nyata (*active experimentation*). Model ini telah diterapkan secara luas dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam lima tahun terakhir dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Bila, Fitriani, dan Buhori menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran IPA di SDN 037 Sabang mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 53,57 menjadi 83,75, serta meningkatkan ketuntasan belajar dari 28,57% menjadi 89,29%.²² Temuan ini menegaskan bahwa penerapan proyek yang memuat keempat tahap siklus Kolb dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih reflektif, bermakna, dan aplikatif.

3) Dampak Proyek

Dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebab-sebab yang membuat terjadinya sesuatu yang mungkin mendatangkan akibat, baik positif ataupun negatif²³. Kartika dkk memberikan pengertian bahwa dampak dapat diartikan pula

²² Sitti Syarifah Bila, Afriani Dwi Fitriani, dan Arman Buhori, "Pengaruh Model Experiential Learning pada Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 037 Sabang," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2024): 65–74, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/77087>.

²³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2007, hal 105

sebagai pengaruh yang kuat, selain itu juga diartikan sebagai daya yang dihasilkan oleh seorang sehingga membentuk watak, kepercayaan, ataupun perbuatan seseorang²⁴.

Dalam konteks penelitian ini, istilah dampak proyek merujuk pada perubahan atau hasil yang diharapkan dari implementasi proyek, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Untuk mengukur dampak tersebut secara komprehensif, penelitian ini mengacu pada teori evaluasi empat level Donald Kirkpatrick, yang telah banyak dipakai dalam konteks pendidikan dan pelatihan. Level pertama, **Reaksi**, menilai kepuasan peserta terhadap proyek; level kedua, **Pembelajaran**, mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan; level ketiga, **Perilaku**, mencerminkan perubahan perilaku dalam konteks nyata; dan level keempat, **Hasil**, menunjukkan dampak jangka panjang pada organisasi atau masyarakat.²⁵ Model ini membantu menilai sejauh mana proyek memengaruhi peserta didik, bukan hanya secara akademik, tetapi juga perubahan perilaku dan manfaat nyata yang dirasakan oleh pihak berkepentingan.

Dalam konteks **Profil Pelajar Pancasila**, aplikasi model Kirkpatrick terbukti relevan dan efektif. Sebagai contoh, penelitian Anggraeni et al. (2021) menunjukkan bahwa evaluasi pelatihan e-learning pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan berhasil diukur hingga level keempat, di mana

²⁴ Kartika, dkk, "Analisis Sentimen Dampak Covid-19 Terhadap Pembatalan Keberangkatan Ibadah Haji Pada Tahun 2020." *J-Sakti Jurnal Sains Komputer & Informatika* Vol. 5, No. 2, 2021, hal 20

²⁵ Sayekti Dewi Anggraeni, "Evaluasi Program Pembelajaran E-learning di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Tahun 2020," *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 8, no 1 (30 Juni 2021): 61–81, <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i1.19589>.

keempat level evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan dan mendukung tindak lanjut perbaikan program.²⁶

b. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek penguatan profil pelajar pancasila ini merupakan kegiatan kurikuler yang berbasis pada proyek yang dirancang guna menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter yang sudah disesuaikan dengan profil pelajar pancasila berdasarkan standar kompetensi kelulusan. Pelaksanaan pada proyek pelajar ini dilaksanakan secara fleksibel dari segi manapun, seperti dari segi waktu, muatan, serta kegiatan pelaksanaan. Proses pelaksanaan proyek profil pancasila ini dirancang secara terpisah dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Tujuannya, muatan, serta kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pembelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan ini dapat dapat melibatkan masyarakat / dunia luar sekolah untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar pancasila²⁷.

Berdasarkan paparan diatas melalui penguatan profil pelajar pancasila para pelajar indonesia memiliki kompetensi demokratis sehingga dapat menjadi manusia unggul serta produktif dengan tetap mengikuti perkembangan zaman ataupun era teknologi yang semakin canggih dan era globalisasi. Para pelajar indonesia juga diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta kuat dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa depan kelak. Profil pelajar pancasila memiliki tujuan jangka panjang dalam kegiatan pembelajaran yang

²⁶ Tri Suhartati, "Evaluasi Program Pendidikan Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila bagi Guru Menggunakan Model Kirkpatrick," *Educational Technology Journal* 2, no 1 (April 2022): 45–55, <https://doi.org/10.26740/etj.v2n1.p45-55>.

²⁷ Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Tasikmalaya : CV. Pustaka Turats Press, 2022) Hal. 19

berlangsung di sekolah dengan cara membangun kompetensi serta menciptakan karakter yang positif pada setiap warga sekolah. Selain itu profil pelajar Pancasila juga dapat menjadi penghubung antara segala praktik yang dapat dijalankan di sekolah.

c. Karakter Peserta Didik

Terminologi karakter dalam pandangan filosofis berkaitan dengan ciri-ciri perilaku, sifat jiwa, maupun budi pekerti peserta didik. Karakter dapat dikonseptualisasikan sebagai perilaku yang mencerminkan kepribadian individu²⁸. Peserta didik yang dimaksudkan adalah peserta didik usia dasar yaitu anak usia sekolah dasar yang memiliki rentang usia antara 6 tahun sampai 12 tahun, yang mana memiliki perkembangan yang pesat dari segi perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.²⁹

d. Karakter Peserta Didik Gotong Royong

Karakter gotong royong secara konseptual merupakan bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan sikap kerja sama, kepedulian, dan berbagi secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini mencakup tiga elemen utama, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, yang menjadi fondasi moral dan sosial penting dalam pendidikan karakter peserta didik³⁰.

2. Secara Operasional

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks pembentukan

²⁸ Ahmad Khoiri, dkk, “*Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*”, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022), hal, 11

²⁹ Hayati Fitri dkk, *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021

³⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

karakter peserta didik dari sisi operasional. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu desain, penerapan, dan dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu, Tulungagung.

Desain proyek merupakan tahap perencanaan yang mencakup tujuan, sasaran, strategi, dan sumber daya untuk mencapai pembelajaran yang bermakna, berlandaskan prinsip *learning by doing* John Dewey dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Penerapan proyek adalah proses pelaksanaan rencana tersebut yang mengacu pada siklus pembelajaran eksperiensial Kolb, meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan uji coba dalam konteks nyata agar pembelajaran menjadi efektif dan aplikatif. Sedangkan dampak proyek merujuk pada hasil yang diukur berdasarkan teori evaluasi empat level Kirkpatrick, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil, yang bertujuan memastikan peningkatan karakter, kompetensi, serta kontribusi peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), ketiga aspek tersebut diterjemahkan secara spesifik. Desain P5 melibatkan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum melalui penyesuaian materi dan perencanaan kegiatan yang relevan dengan tujuan karakter bangsa. Penerapan P5 mencakup pelaksanaan aktivitas yang melibatkan guru dan peserta didik dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kerja sama, gotong royong, dan sikap toleran. Dampak P5 diukur melalui perubahan karakter peserta didik dengan metode observasi perilaku, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi proyek, sehingga memberikan gambaran konkret tentang efektivitas P5 dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila.

Karakter peserta didik secara operasional mencerminkan perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman nilai-nilai yang sesuai dengan Profil

Pelajar Pancasila, yang diukur melalui berbagai metode. Salah satu metode adalah observasi perilaku sehari-hari, di mana guru menilai perubahan dalam aspek seperti gotong royong, kedisiplinan, dan tanggung jawab³¹. Penilaian sikap oleh guru juga mencakup evaluasi karakter, seperti integritas dan kemandirian. Peserta didik dinilai berdasarkan partisipasi aktif dalam *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, termasuk kontribusi dalam kerja kelompok. Wawancara dan angket akan digunakan untuk mengukur pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik³².

Karakter gotong royong peserta didik secara operasional ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kolaboratif seperti kerja bakti, diskusi kelompok, piket kelas, dan proyek sosial yang dilaksanakan dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler³³. Strategi implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta integrasi dalam *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari³⁴.

Studi multisitrus ini melibatkan pengumpulan data di dua sekolah, yaitu SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri 2 Boyolangu Tulungagung. Tujuan penelitian adalah untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* di kedua sekolah dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian akan

³¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 45.

³² Tri Sulistyningrum dan Moh. Fathurrahman, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang," *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 2 (2023): 87–95, <https://doi.org/10.26740/jpk.v9i2.2023>.

³³ M. A. Nawawi, I. Yatri, dan F. D. Ramadhan, "Peran Karakter Gotong Royong dalam Membangun Integritas serta Rasa Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 33–41, <https://doi.org/10.24114/pendas.v9i3.2024>.

³⁴ Vita Mustaghfiroh dan Luluk Listyaningsih, "Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 74–84, <https://doi.org/10.26740/kmk.v11i1.2022>.

mengamati proses perencanaan, pelaksanaan, dan integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam kurikulum masing-masing. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik akan dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam. Selain itu, dokumentasi kegiatan proyek juga akan dikumpulkan dan dianalisis. Hasilnya diharapkan memberikan wawasan mengenai penerapan P5 yang dapat diterapkan di konteks pendidikan lainnya.

Pengukuran dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter peserta didik dilakukan melalui berbagai metode evaluasi yang komprehensif. Evaluasi sikap dan perilaku peserta didik akan dilakukan sebelum dan setelah implementasi P5 untuk mengidentifikasi perubahan. Wawancara dan angket juga akan digunakan untuk menggali persepsi guru, siswa, dan orang tua mengenai perubahan karakter. Selain itu, dokumentasi kegiatan proyek, seperti laporan dan refleksi siswa, akan dianalisis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi. Hasil evaluasi diharapkan memberikan gambaran mengenai keberhasilan P5 dalam membentuk karakter peserta didik, serta rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini tersusun dengan sebagai berikut :

- 1. Bagian Awal**, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak
- 2. Bab I Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- 3. Bab II Kajian Pustaka**, berisi uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Hakim dan SD Negeri

2 Boyolangu Tulungagung. Bab ini terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik penelitian.

4. **Bab III Metode penelitian**, berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
5. **Bab IV Hasil Penelitian**, berisi paparan data temuan penelitian yang di sajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data
6. **Bab V Pembahasan**, berisi interpretasi dari temuan dalam penelitian di lapangan.
7. **Bab VI Penutup**, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.